**AMTSAL AL-QUR’AN**

Oleh : Frangky Soleiman

**ABSTRAK**

Al’Qur’an merupakan firman Allah swt yang disampaikan kepada Nabi-nya (Muhammad saw) melalui malaikat jibril as sebagai “Hudan” kepada manuia dengan menggunakana bahasa yang mudah dimengerti, seni kebahasaannya yang digunakan juga mempunyai nilai sastra yang cukup tinggi, sehingga manusia dapat menangkap apa yang dmaksut dari ayat-ayat tersebut. Kemudian mencoba menganalisan lebih lanjut, serta dapat mengambil pelajaran dan manfaatnya; dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat/bernegara.

Kta kunci : Amtsal, Al-Qur’an.

1. **Pendahuluan**

Al-Qur’an memperkenalkan dirinya berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keontentikannya dijamin oleh Allah SWT. Dan ia adalah kitab yang selalu terpelihara[[1]](#footnote-1)

Al-Qur’an merupakan kitabullah yang selaluh relevan bagi kehidupan mannusia sepanjang masa, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Al-Qur’an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, tampil dengan nilai kebahasaan yang mengagungkan. Bahasa dan kalimat Al-Qur’an sangat berbeda dengan bahasa dan kalimat selainya.

Keindahan dan kehalusan bahasa Al-Qur’an membuat orang mengaguminya. Ia mampu mengeluarkan sesuatu yang apstrak kepada fenomena yang kongkrit. Disamping itu dia sarat dengan pesan-pesan yang disampaikan dengan mempergunakan ungkapan yang singkat, namun penuh dengan kandungan makna.

Pesan-pesan ilahiah tersebut disampaikan dengan salah satucara lewat Amtsal.[[2]](#footnote-2) Yang mempunyai nilai kebahasaan yang tinggi.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan pemikiran yang telah disebut dalam latar belakang di atas, maka penulis mengangkat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Amtsal al-Qur’an yaitu:

1. Apa pengertian Amtsal
2. Ada beberapa pembagian Amtsal Al-Qur’an
3. Bagaimana bentuk Amtsal Al-Qur’an didalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah.
4. Apa hikmah dan tujuan Amtsal Al-Qur’an
5. Pengertin Amtsal Al-Qur’an

Menurut Istilah Abu Abdillah Al-Bakr Ibadzi telah membagi Amtsal menjadi 4 bagian/bentuk :

1. *Menguraikan apa yang tadinya tidak inderawi menjadi dapat disentuh oleh pancaindera.*
2. *Melepaskan apa yang tadinya tidak termakan oleh akal menjadi dapat diterima oleh akal.*
3. *Melepaskan apa yang tadinya tidak dapat dilakukan orang menjadi sesuatu yang biasa.*
4. *Menguraikan apa yang tadinya bersifat tidak kuat kuat, menjadi sesuatu yang mempunyai kekuatan.[[3]](#footnote-3)*

Berbagai pengertian yang dikemukakan oleh ulama tentang Amtsal Al-Qur’an dapat ditemukan berbagai literature, Misalnya: Al-Imam Mahmut Ali Al-Turmudzi mengemukakan perbuatan Amtsal sebenarnya titujukan kepada mereka yang hatinya merasa tertutup. Kemudian Allah membuat Amtsal untuk mereka, selaras dengan keinginan mereka, sehingga mereka dapat memperoleh kembali apa yang mereka rasakan telah hilang.[[4]](#footnote-4), Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip oleh Manna Al-Qatthan, mendefinisikan bahwa Amtsal qur’an sebagai penyerupa sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang apstrak kepada yang kongkrit.[[5]](#footnote-5) Dr Ahmad Jamal al-umairiy, memberikan pengetin bahwa Amtsal al-Qur’an adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan dari segi hukumnya adalah menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk kongkrit dengan melebihkan salah satu di antara kedudukannya.[[6]](#footnote-6)

Dikalangan masyarakat manusia juga popular ungkapan “siapa menggali lubang dialah yang akan menimbunnya” Meskipun AL-Qur’an tidak pantas disebut pepatah tapi dari sudut gaya bahasa (uslub) tidak salah bila dikatakan bahwa kitab suci itu juga membawa susunan redaksi yang mirip dengan yang berlaku dikalangan umat, dan pola susunan serupa itu sengaja dibuat tuhan agar terasa secara mendalam dalam benak sipembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur’an sangat indah dan serasi sekali serta cocok dengan situasi dan kondisi.[[7]](#footnote-7)

1. Jenis-jenis Amtsal Al-Qur’an

Secara garis besarnya terdapat dua versi ulama dalam mengemukakan macam-macam Amtsal al-Qur’an. Manna al-Qatthan umpamanya membagi kepada tiga bagian, yaitu amtsal Musarrahah, Amtsal Kaminah, dan Amtsal Mursalah.[[8]](#footnote-8) Sementara al-Suyuthi membagi kepada dua bagian, yaitu: Amtsal Muarrahah dan Amtsal Kaminah. [[9]](#footnote-9)

Meskipun terdapat dua versi tentang pengklasifikasi Amtsal’ namun pada dasarnya tidak terjadi perbedaan mendasar antara keduanya. Hal tersebut dapat kita lihat pada penjelasan beikut ini:

1. *Amtsal Musarrahah,* yaitu Amtsal yang di dalamnya.Dijelaskan lafadz-lafadz matsal atau ssuatu yang menunjukkan tasybih.[[10]](#footnote-10) Amtsal yang mempergunakan ini, disebut juga amtsal zahirah (terang)[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan pengertian ini, maka ayat-ayat yang terdapat kata ”*almatslu*” dapat disebut sebagai amtsal musarrahah atau zahir. Amtsal seperti ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an, misalnya contoh-contoh dibawah ini.

1. Q.S. Al-A’raf (7): 176

Artinya: “*Dan kamu mengehendaku, sesungguhnya kami tinggalkan(derajatkan)nya dengan ayat-ayat itu. Tapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing juka kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itu perumpaman orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”*

Penjelasan ayat ini adalah dimana Allah SWT memisahkan manusia yang hanya memperturutkan hawa nafsunya, tanpa memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

1. Qs. Yunus (10): 24

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langi, lalutumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengirah bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami diwaktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanamannya yang suda disabit, seakan-akan belum perna tumbuh kemarin. Demikianlah kamimenjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.*

Penjelasan ayat ini adalah kehidupan dunia yang tidak kekal di sisi Allah swt.

1. Qs. Hud (11): 24

Artinya: *Perbandingan kedua golongan itu (orang-oran) kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengn orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?.*

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT membedakan antara orang kafir dan orang mukmin. Dimana orang mukmin selalu mengerjakan amal-amal saleh selama di dunia dan akhirnya ditempatkan Allah SWT dalan sorga, dan mereka kekal didalamnya.

1. *Amtsal Kaminah,* Yaitu Amtsal yang tidak dinyatakan atau ditegaskan di dalamnya lafadz matsal, akan tetapi amtsal ini menunjukan makna yang indah, simple, logis, dan bersifat universal serta menunjukan perumpamaan.[[12]](#footnote-12) Contoh dari amtsal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:
2. Qs. Al-Isra’ (17): 29

Artinya: *dan janganlah kamu jadikantanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercelah dan menyesal.*

Penjelasan Ayat ini adalah setiap manusia dianjurkan oleh Allah SWT supaya jangan terlalu kikir dan jangan pula terlalu pemurah

1. Qs. Al-Isra’(17): 110

Artinya: *Katajkanlah: serulah Allah atau serulah Ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah diantara kefuanya itu.*

Penjelasannya adalah: dalam pembacaan Al-Qur’an dalam sholat janganla terlalu diekraskan dan janganlah pula terlalu dipelankan, cukuplah dapat didengar oleh makmum.

1. Qs. Al-Furqan (25): 67

Artinya: *dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaran itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*

1. Amtsal Mursalah, Yaitu ungkapan bebas tanpa ada unsure tasybih, akan tetapi biasa dipergunakan sebagai kiasan[[13]](#footnote-13). Amtsal ini mempergunakan ungkapan yang mengandung pengertian yang bersifat umum, tidak terikat pada tempat dan waktu jenis ini mirip dengan amtsal kaminah[[14]](#footnote-14)

Sebagai contoh-contoh Amtsal Mursalah yang terdapat didalam Al-Qur’an adalah:

1. Qs. Al-Isra’ (17) 84

Artinya: *katakanlah: bahwa tiap-tiap orang yang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang benar jalanNya.*

Ayat ini menjelaskan tantang keadaan atau krakteristik “tabiat” dari masing-masing orang’ serta kondisi disekitarnya.

1. Qs. Faathir (35) 43

Artinya:  *karena (kesombongan) mereka di muka bumi dank arena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantinya bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*

1. Qs. An-Najm (53): 58

Artinya:  *tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.*

Berdasarkan contoh-contoh Amtsal Al-Qur’an yang disebut diatas, maka muatan-muatan yang terdapat dalam penggunaan Amtsal menurut Al-Zarkasyih, pada dasarnya kata Amtsal berarti sama dengan serupa atau setara,[[15]](#footnote-15) tetapi kadang juga berarti keadaan, sifat, dan kisah.[[16]](#footnote-16)

1. Matsal yang berarti keadaan seperti firman Allah dalam Al-Qur’an surat Albaqarah (2): 17

Artinya: *Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu mnerangi skelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat:*

Atay ini menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Mereka diumpamakan seperti orang yang menyalakan api, sehingga dapat menyinari disekitarnya, akan tetapi, setelah mendapatkan cahaya, api itu dipadamkan oleh Allah SWT.

1. Matsal yang berarti sifat, Qs Al-Fath (48): 29

Artinya: *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang ebrsama dengna Dia adalah keras terhadap orang-orang yang kafif, tetapi berkasih saying sesame mereka. Kami liaht mereka raku’ dan sujut mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tandan mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud, Demikianlah sifat-sifat mereka dalam taurat dan sifat-sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadi tanaman itu kuat lalumenjadi besarlahDia dan tegak lurus di atas pokoknya: tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Ayat ini menjelaskan bahwa tentang bagaimana *sifat* dan keteguhan hati sahabat para Nabi yang apabila mereka telah memiliki iman dalam dada mereka dan mereka selalu taat menjalankan perintah Allah SWT, sehinggah diumpamakan seperti sebuah tanaman yang sudah mengeluarkan tunasnya, dan mempunyai akar yang kaut sehingga tanama itu menjadi besar kuat karena ditunjang oleh pokok pohon yang yang kuat dan akar yang mencengkram tanah sehingga dapat berdiri dengan kokohnya.

1. Amtsal yang berarti cerita atau kisah, Qs. Ar Rad (13): 35

Artinya: *Perempuan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman): Mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.*

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah SWT, menceritakan keadaan syurga sebagai balasan orang yang bertaqwa kepadanya, yang didalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir dan terdapat buah-buahan yang tidak perna berhenti berbuah, serta sungai-sungai yang mengalir di bawahnya.

1. Bentuk-bentuk Amtsal Al-Qur’an di Dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang Amtsal Al-Qur’an, dapat tipahami bahwa amtsal bukan saja ayat-ayat yang mengandung perbandingan dan perumpamaan dalam bentuk tasybih, tetapi juga ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang simple, namun penuh makna dan nilai yang harus direnungkan, dan pada dasarnya ada tiga bentuk yang digunakan yaitu:

1. Tasybih

Tasybih mempunyain nilai keindahan yang sangat tinggi. Ia merupakan sesuatu dengan yang lain. Di dalam Al-Qur’an banyak yang menggunakan Uslub tasybih di dalam Al-Qur’an sering di ungkapkan dengna menyerupakan sesuatu yang kongkrit dengan yang kongkrit pula. Atau sesuatu yang abstrak dengan yang abstrak. Antara lain: sepeti firman Allah

1. Qs. Hud (11): 42

Artinya:  *dan bahtera itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung*

Gambar tentang ayat ini adalah gelombang yang dahsyat dan menjadikan gunugn sebagai padanannya.

1. Qs. Yunus (10) 24

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit,*

Jika ayat ini ditelusuri lebih lanjut, maka dapat dipahami bahwa ia menggambarkan kehidupan yang berlalu begitu cepat dan menipu pandangan manusia.

1. Istiarah

Istiarah adalah tasbih yang simple dan dibuang salah satu unsure tasybih-nya. [[17]](#footnote-17) Amtsal dalam bentuk ini dapat dipahami melalui firman Allah

1. Qs Ar-Ra’ad (13) 17

Artinya:  *adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya;adapun yang memeberi manfaat kepada manusia,Mereka ia tetap di bumi*

Allah mengumpamakan yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair buihnya. Yang benar sama dengan air atau logam murni yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia.

1. Qs. Al-Hujurat (49): 12

Artinya:  *dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlan menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jiji kepadanya…*

Bentuk Amtsal ini dapat menembus daya khayal manusia akan akibat suatu perbuatan yang dilarang. Dalam ayat ini dapat dipahami pula, bahwa Allah menyerupakan orang yang suka menginjak-injak harga diri saudaranya seperti memakan dagingnya sendiri.

1. Gambaran dan kisah

Bentuk ini adalah memberikan gambaran dan kisah yang mempunyai pengaruh dalam jiwa pembacanya dan mengandung unsure keanehan tanpa ada indikasi tasybih dan istiarah, meskipun menggunakan kata amtsal seperti ini dapat kita lihat dalam firman-firman Allah berikut ini, antara lain:

1. Qs. Al Baqarah (2): 26

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu…*

Qs Az Zumar (39) 27

Artinya: *Sesungguhnya telah kami buatkna bagi manusia dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*

Dari beberapa contoh di atas tidak Nampak indikasi tasybih walaupun menggunakan kata *“matsalin” ,* Amtsal ini hanya mengandung nilai-nilai yang perlu dirangkaikan dan dijadikan pelajaran.

1. Hikmah dan tujuan Amtsal Al-Qur’an

Amtsal Al-Qur’an memberikan kontribusi yang cukup besar dalam daya piker bagi umat manusia dalam memahami Al-Qur’an, dan merupakan cara tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiyah-Nya kepada manusia untuk direnungkan dan dijadikan pelajaran. Menurut Nashrudin Baidan Amtsal dapat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu :

(1). *Faedah umum,* ialah amtsal yang menggambarkan berita yang bastrak dalam bentuk kongkrit sehingga seakan-akan dapat diraba atau dipegang seperti perumpamaan Al-Qur’an terhadap hapusnya pahala bernafak bagi mereka yang riya dengan menggambarkan bagaikan batu licin yang permukaannya tertutup oleh tanah. Kemudian dating hujan lebat menimpahnya, maka habislah semua tanah itu dari atas batu tadi. Inilah yang digambarkan Tuhan dalam ayat 264 surah Al-baqarah yang berbunyi :

Artinya: *Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpah hujan lebat, lalu menjadikan Dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka ussahakan; dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Maka perumpamaan orang itu (yang riya) seperti batu licin yang diatasnya ada tanah kemudian batu itu ditimpah hujan lebat lalu menjadilah dia bersih dari tanah tersebut. Mereka tidak menguasai sesuatu pada dari apa yang mereka usahakan.[[18]](#footnote-18)

(2). *Faedah khusus* Adalah kandungan kalimat atau ungkapan ayat yang mengandung amtsal itu membawa pesan kusus yang tidak ada pada kalimat amtsal yang lain; antara lain sebagai berikut:

Untuk menimbukan minat dalam beribada seperti berinfak, sehingga umat tidak segan-segan membelanjakan harta mereka dijalan Allah demi meraih keuntungan yang dilipat ganda[[19]](#footnote-19) seperti dicontohkan dalam ayat 261 dari surah Al-Baqarah.

Artinya: *Perumpamaan (mafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya dijalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tuju bulir, pada tiap-tiap bulir seratur biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-nya) lagi maha mengetahui.*

Dengan mencermati ayat-ayat tersebut, dan memahami pengertian dari amtsal Al-Qur’an maka, dapat kita mengetahui hikmah dan tujuan ayat-ayat yang diturunkan. Jamal al-Umariy, mengemukakan bahwa ada beberapa hikmah dan tujuan dari amtsal Al-Qur’an.[[20]](#footnote-20) Yaitu :

1. Menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk kongkrit yang dapat dilaksanakan atau dirasakan oleh panca indera manusia, sehingga akal dapat menagkap informasi tersebut
2. Member motivasi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.
3. Menggambarkan sesuatu yang tidak Nampak kedalam yang Nampak, seperti firman Allah Qs. Al-baqarah (2): 275

Artinya: *orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila..*

1. Agar manusia mengindari perbuatan-perbuatan buruk yang dibuatkan perumpamaan. Misalnya Qs. Al Hujarat (49): 12

Artinya :  *dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya..*

Sebenarnya tak seorangpun yang tau secara pasti apa sebenarnya yang menjadi tujuan diungkapkan *uslub Amtsal* oleh Allah dalam AL-Qur’an. Namun bilah diperhatikan secara cermat amtsal yang dibawah oleh ayat-ayat Al-Qur’an itu maka kita dapat berkata bahwa tujuan amtsal tesebut ialah agar umat manusia mengambil pelajaran darinya. Artinya, contoh yang baik untuk dijadikan teladan, sebaliknya perumpamaah yang jelek agar dapat berusaha menghindarinya.[[21]](#footnote-21) Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman dalam Az Zumar : 27

Artinya: *Sesungguhnya telah kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran…*

*Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat supaya mereka bnerfikir.*

Jadi jelaslah tujuan pengungkapan amtsal tersebut ialah agar manusia menjadi pelajaran dan bahan renungan sehingga mereka terbimbing ke jalan yang benar demi meraih bahagia duniaakhirat.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian tersebut pada bab pembahasan, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang termasuk Amtsal adalah ayat-ayat yang mengandung perbandingan atau perumpamaan, baik yang mempergunakan tasybih atau tidak. Begitu pula ayat-ayat yang mempunyai ushlub yang simple, tetapi penuh dengan makna dan nilai yang harus direnungkan dan dipelajari.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat yang termasuk amtsal Al-Qur’an sangat dibutuhkan kemampuan rasa kebahasaan yang tinggi. Disamping itu, ayat-ayat yang digolongkan oleh para ulama, tidak menutup kemungkinan akan bertambah dengan adanya usaha yang serius untuk lebih jauh mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an
3. Amtsal Al-Qur’an merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiyah yang terdapat dalam Al-Qur’an
4. Pada dasarnya amtsal Al-Qur’an bertujuan untuk mengeluarkan sesuatu yang masih samar kepada sesuatu yang jelas. Sehingga manusia dapat menangkap apa yang dimaksut dariayat-ayat tersebut. Kemudian mencoba menganalisa lebih lanjut, sehingga dapat mengambil pelajaran dan bermanfaat.
5. **Daftar Pustaka**

Al-Qatthan, Manna *Mabahis fi ulum Al-Qur’an.* Cet XXIV: Bairut : Muassasat al-risalah, 1993

Al-Umarit, Ahmad Jamal *Dirasat Fi Al-Qur’an Wa Al-Sunnah*, Cet, I; Kairoh: Dar al-Ma’rif, 1982

Al-Zarkasyi, Badr al-din Muhammad bin Abdillah *al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*. Juz. I. Cet.I; Bairut: Dar al-Fikr, 1988

Al-Zarkasyih, BAdrudin Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*. Cet, I: Bairut: Dar al-Fikr, 1989

Anis, Ibrahim *Al-mu’jam al-washil,* Juz II. Cet. II: Istambul: t.p, 1972

Asmin, Bakri Syekh *al-Ta’bir al-Fanniy fi Al-Qur’an al-Karim*. Cet. I Bairut: Dar al-Ilm li al-Milayin, 1994

Baidan, Nshrudin *Wawasan baru Ilmu Tafsir.* Cet. I, Pustaka Pelajar 2005

Munawwir, Ahmad Warson  *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984

Shihab. M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an.* Cet: XI; Bandung: Mizan 1995

Syafe’I, H, Rachmat *Pengantar Ilmu Tafsir,*Cet. I; Pustaka Setia: 2006

1. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an (Cet : XI : Bandung: Mizan, 1995), h 21 [↑](#footnote-ref-1)
2. Menurut imam Syafi’I, salah satu hal yang perluh diketahui bagi seorang muffasir adalah persoalan amtsal dalam ulumul qur’an. Selanjutnya lihat: Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyih dalam bukunya al-Burhan fi ulum Al-Qur’an (Cet, I: Bairut : Dar al-Fikr, 1989), h. 238 [↑](#footnote-ref-2)
3. Dalamhal ini Abu Abdillah tidak memberikan contoh dari 4 pembagian amtsal ini sehingga kurang dapat dicerna, Lihat, Prof Dr Rachmat Syafe’i. MA, *pengantar imlu tafsir (Cet I; Pustaka Setia: 2006),h. 144* [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
5. Lihat Manna Al-Qatthan, Mabahis fi ulum Al-Qur’an (cet. XXIV: Bairut: Muassasat al-Risalah, 1993),h. 283 [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat Ahmad Jamal al-Umariy, Dirasat Fi Al-Qur’an Wa Al-SUnnah (Cet, I: Kairo: Dar al-Ma’rif, 1982 [↑](#footnote-ref-6)
7. Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Cet I Pustaka Pelajar: 2005). H.252-253* [↑](#footnote-ref-7)
8. Manna al-Qatthan, *op.cot,* h. 284 [↑](#footnote-ref-8)
9. Jalal al-Din al-Suyuthi al Syafi’I, Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 132 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Jamal al-Umariy, op.cit, h. 113 [↑](#footnote-ref-10)
11. Badr al-din Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, al-Burhan *fi Ulum Ai-Qur’an,* (Juz. I, Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1988), h. 237 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid,* h. 113 [↑](#footnote-ref-12)
13. Lihat Bakri Syekh Asmin, al-Ta’bir al-Fanniy fi al-Qur’an al-Karim (Cet. I: Bairut: Dar al-Ilm li al-Milayin, 1994), h. 238 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Jamal al-Umariy, op,cit. h 113 [↑](#footnote-ref-14)
15. Al-Zarkasyih. Op.cit, h 575. [↑](#footnote-ref-15)
16. Lihat Amhad Jamal al-Jumariy, *op,cit, h. 116* [↑](#footnote-ref-16)
17. Ali al-Jarimay dan Mustafa Amin al-Balaghat al-Wadiyah, (cet, XII; Mesir; Dar al-Ma’rif, 1957), h. 76 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nashrudin Baidan, Wawasan Baru. *Op.cit,* h. 254 [↑](#footnote-ref-18)
19. ibid [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Jamal al-Umariy, *op.cit,* h. 115 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nashrudin Baidan, Wawasan Baru. *Op.cit, h. 259* [↑](#footnote-ref-21)